

PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYIKAPI BULLYING

Samrotul Fikriyah^{1*}, Annisa Mayasari², Ulfah³, Opan Arifudin⁴, Ika Kartika⁵

^{1,2}PGMI, STAI Sabili Bandung, Indonesia

³PAI, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

⁴Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

safikriya27@gmail.com, annisamayasari020@gmail.com, ismiiulfah@gmail.com, opan.arifudin@yahoo.com,
ikakartika3065@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya bullying yang terjadi dikalangan siswa sekolah dasar merupakan suatu permasalahan yang serius dan perlu adanya tindak lanjut. Dalam hal ini tidak hanya sekolah saja, namun peran orang tua sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif- kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua adalah sosok pertama yang anak contoh setiap perilakunya. Orang tua dapat menanamkan karakter anak dengan memberi contoh, membiasakan hal-hal baik, berkomunikasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah. Sehingga karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya. Dalam menyikapi bullying, orang tua hendaknya menanamkan dan menguatkan anak untuk tidak takut dan harus memiliki rasa percaya diri, memilah-milih teman dalam bergaul, bahkan memberikan kewenangan untuk membela diri atau bahkan membalas.

Kata Kunci: Orang Tua, Karakter, Bullying.

Abstract: This research is motivated by the rampant bullying that occurs among elementary school students which is a serious problem and needs to be followed up. In this case not only the school, but the role of parents is very necessary. The purpose of this study was to determine the role of parents in shaping children's character in responding to bullying. The method used in this research is descriptive-qualitative. Data collection techniques were carried out by interviews and observation. Then analyzed using the concept of Data Display Reduction-Conclusion. The results of the study show that parents have a very important role in building children's character. Because parents are the first figures that children model every behavior. Parents can instill children's character by setting an example, getting used to good things, communicating, and involving children in home activities. So that the character that is instilled by parents in children from an early age will form children who are more confident, stronger and able to carry themselves in their environment. In responding to bullying, parents should instill and raise children not to be afraid and must have self-confidence, choose friends to hang out with, even give authority to defend themselves or even retaliate, then provide reinforcement if there is anything that can be communicated with parents. or teacher.

Keywords: Parents, Character, Bullying.

Article History:

Received: 01-02-2022

Revised : 10-02-2022

Accepted: 31-03-2022

Online : 31-04-2022

A. LATAR BELAKANG

Saat ini di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (*bullying*), terutama di era media sosial yang sangat mudah di akses oleh setiap orang. Dari kalimat-kalimat yang mengandung *bullying* hingga ujaran kebencian mudah dilakukan dalam media sosial yang berdampak pada karakter generasi Indonesia. Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter secara khusus di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Ketika seorang anak mulai mengenal dunia luar maka ada beberapa hal yang mulai mempengaruhi kehidupannya, mulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Masing-masing lingkungan mampu membawa perubahan pada aktivitas anak serta memiliki karakter yang beragam. Peran keluarga terutama orang tua disini sangat dibutuhkan dalam membantu pembentukan berbagai karakter anak. Karakter yang kuat tidaklah diperoleh secara instan, melainkan melalui suatu proses panjang yang dibekali dengan usaha dan kesabaran dalam menanamkan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Menurut D. Rimba sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut (Koesoema, 2007) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Sinurat, 2022).

Namun suatu hal yang dirasa sudah biasa terlihat di Internet maupun di televisi tentang perilaku menyimpang dari peserta didik dibawah umur. Seperti *bullying*, kebut kebutan dijalan, seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan masih banyak lagi. Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2022 ada 266 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan. Adapun data tahun sebelumnya menyatakan pada tahun 2019 ada 46 kasus kekerasan pada anak disekolah (perundungan) dan meningkat menjadi 76 kasus ditahun 2020 (bankdata kpai).

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras.

Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral*

contitution). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Menurut Buchori dalam (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut (Majid, 2012) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut (Khan., 2010) bahwa karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya (Lickona, 2013) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Kejadian tersebut hendaknya menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan karakter. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawabnya pada sekolah, sedangkan mereka hanya mencari uang untuk membiayai sekolahnya. Padahal awal terbentuknya karakter anak adalah dalam keluarga yaitu dengan bimbingan orang tua. Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “*al ummu madrosatul ula*” ibu adalah tempat pendidikan pertama. Jadi bimbingan orang tua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak, agar anak memiliki pondasi karakter yang baik dan kokoh karena sudah tertanam sejak dini.

Sebagian orang tua di Indonesia sendiri masih mengabaikan akan pentingnya penanaman karakter yang kuat pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang tumbuh dengan beragam rasa ingin tahunya, dengan menjadikan orang tua sebagai contoh dalam mereka bersikap, tetapi mereka lalai bahkan lupa dengan berbagai

faktor seperti sibuk bekerja, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, sehingga kurang memperhatikan bagaimana karakter anak yang sesungguhnya.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian di sekolah SDIT Ibnu Taimiah berkaitan dengan peran dari orang tua dalam pembentukan karakter anak. Sekolah berbasis Islam tersebut memiliki misi membangun karakter unggul dalam menyongsong masa depan. Tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter kurang baik. Seperti pada siswa kelas 5 yang berjumlah 28 orang, beberapa anak memiliki karakter yang kurang baik, terutama dengan sesama temannya.

Penanaman dan pembentukan karakter yang kuat terhadap anak usia tersebut tidaklah mudah, tidak bisa secara instan, perlu waktu yang cukup lama karena harus ada pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi (Sofyan, 2020). Pembiasaan itu seharusnya dilakukan dari usia dini agar tertanam kuat pada jiwa anak, maka dukungan dan peran orang tua sebagai tempat pendidikan utama bagi anak itu sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer

dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2019) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa penggunaan strategi analisis “kualitatif”, dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Tanjung, 2022) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar yang memiliki latar belakang pendidikan dan kesibukan yang berbeda-beda dalam kesehariannya sebagai orang tua. Diantara banyaknya kesibukan tersebut adalah menjadi tenaga pengajar, pebisnis, dan ibu rumah tangga. Untuk jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 3 orang tua siswa sekolah dasar.

Orang tua adalah ayah, ibu yang memimpin dalam keluarga, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang dikatakan oleh informan dalam wawancara dan observasi, “Peran orang tua sebagai pembimbing, motivator, pendidik, *role model* untuk anak-anaknya”.

Orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, pendidik serta *role model* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberi contoh dan menjadi tauladan bagi anak-anak, karena orang tua adalah panutan, serta pondasi utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama berkaitan dengan karakter. Hal ini juga disampaikan oleh informan dalam sesi wawancara. Apa yang orang tua lakukan akan diikuti oleh anak, baik buruknya orang tua dalam bertingkah laku akan direkam oleh sang anak.

Dalam membiasakan anak untuk berperilaku baik, akhlak yang baik, serta karakter yang kuat, orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu. Misalnya ketika orang tua menyuruh anak sholat, maka orang tuapun harus sholat bahkan dapat dilakukan dengan berjamaah agar anak melihat, mencontoh, dan mau melaksanakannya sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pendidikan yang ditanamkan orang tua juga sangat penting dalam membantu pembentukan karakter anak. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, pendidikan agama dan karakter yang baik harus ditanamkan sedini mungkin lebih dari pendidikan akademik. Karena dua hal ini menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan.

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membantu pembentukan dan perkembangan karakter anak. Karena karakter anak sebagian besar berasal dari orang tua. Pola asuh dan prinsip-prinsip yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, seperti memberikan teladan, kebersamaan anak dalam aktifitasnya di rumah, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, dan terbuka serta mengapresiasi kegiatan yang dilakukan anak.

Hal-hal tersebut dapat membangun kedekatan antara orang tua dan anak, seperti yang disampaikan oleh informan salah satu narasumber dalam penelitian ini, yakni “Membangun kedekatan berinteraksi melalui sentuhan/tatapan, menjalin komunikasi yang baik dengan 2 arah, memberi contoh yang baik, mengasah dan mengembangkan kemampuan anak baik dari *soft skill* maupun *hard skill*”.

Membangun komunikasi itu juga penting dalam pembentukan karakter anak, dengan berkurangnya waktu kebersamaan antar anak dan orang tua, berkurang pula intensitas komunikasi keduanya. Hal itu menyebabkan anak seakan tidak dipedulikan oleh orang tua mereka, sehingga mencari perhatian dari teman atau gurunya dengan menjahili temannya, membuat keributan di sekolah, dan perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa cara orang tua mendidik anak dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, mendidik dengan keteladanan, dan mendidik anak dengan mengajarkan tentang nilai-nilai agama, moral dan sosial serta membangun kedekatan dengan komunikasi yang baik. Akan tetapi memberi hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan tidak dilakukan oleh orang tua yang menjadi narasumber ini, mereka lebih memilih untuk menasehati, menegur dari pada memberi hukuman.

Adapun dari penelitian ini, peneliti menemukan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dalam menyikapi bullying yang masih kerap terjadi di lingkungan sekolah terutama sekolah dasar, diantaranya adalah: 1) Orang tua menguatkan anak dengan cara memotivasi untuk tidak takut dan percaya diri, memberi masukan untuk memilih teman, bahkan memberikan kewenangan untuk membela diri atau bahkan membalas. Kemudian memberikan penguatan jika ada hal apapun bisa diceritakan pada orang tua ataupun guru, 2) Orang tua harus bekerja sama dengan guru di sekolah, 3) Orang tua menanamkan pengetahuan yang benar terkait dengan *bullying* yang seharusnya tidak dilakukan karena sangat mempengaruhi psikologi anak, serta 4) Orang tua menanamkan rasa bersalah terhadap anak, jika melakukan sesuatu yang tidak baik, maka meminta maaf adalah hal yang harus dilakukan. Kemudian memberikan penguatan, selalu memberikan nasehat, serta melatih anak untuk berfikir positif agar tidak menjadi korban atau pelaku *bullying*.

Pembahasan

Orang tua adalah sosok pertama yang dikenal oleh seorang anak, menurut (Fardiansyah, 2022) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua adalah sosok yang menginspirasi, *role model* seorang anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Maifani, 2016) mengemukakan bahwa “Peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan”. Seperti kata pepatah yang berbunyi “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, hal ini menandakan bahwa bagaimana karakter anak itu terbentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu (orang tua) yang masing-masing memiliki peran dalam mendidik anak. Atau dengan kata lain anak adalah cerminan dari orang tua.

Orang tua adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Sejalan dengan teori dari Ki Hajar Dewantara tentang “Tri Pusat Pendidikan.” Beliau mengatakan “Tiga pusat pendidikan yaitu meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Keluarga adalah lembaga terkecil masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak bertujuan agar menjadikannya masyarakat yang bermoral”. 60-80% anak-anak menghabiskan waktunya bersama keluarga hingga usia 18 tahun. Mereka masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat berusia 3 hingga 10 tahun.

Hal-hal atau peristiwa yang dilihat dan didengar, langsung terekam dalam memori ingatan seorang anak tanpa disaring. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yulaila dalam (Irwansyah, 2021) bahwa “anak dianggap sebagai peniru yang ulung”. Maksudnya anak menirukan seperti yang dilihat dan didengar tersebut tanpa membedakannya. Dari berbagai peristiwa atau aktivitas kehidupan sehari-hari ini sudah mulai mempengaruhi karakter pada diri anak.

Pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter ini adalah salah satunya dengan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari, menjadi tauladan bagi anaknya dalam berperilaku dan bersikap. Maka hanya dengan melihat orang tuanya, yang senantiasa bersikap baik, memiliki karakter yang baik, hal itu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam diri seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Yulaila dalam (Irwansyah, 2021) bahwa “anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebut ayah atau ibu adalah model yang tepat untuk anak”.

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, seperti dengan memberi contoh, membiasakan hal-hal baik, berkomunikasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah. Sehingga karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miftah, 2020) yang menyatakan bahwa karakter seorang anak akan terbentuk bila katifitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja, tetapi menjadi sebuah karakter.

Maraknya *bullying* dilingkungan sekolah menyadarkan orang tua untuk menanamkan atau membekali anaknya dengan sifat percaya diri kuat dan tidak takut jika memang tidak bersalah atau melakukan kesalahan. Karena *bullying* kerap terjadi pada anak-anak yang lemah, yang tidak mempunyai rasa percaya diri terhadap diri

sendiri. Sehingga pelaku bullying dengan leluasa melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan pergaulan anak-anaknya, dengan siapa mereka berteman, bagaimana lingkungan pertemanan mereka, sehingga menghindari adanya sang anak menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying*.

Dalam membentuk karakter anak tentu ada kendala yang dialami oleh orang tua seperti faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan dalam pertemanan anak-anak, faktor orang tua yang belum mengerti akan pentingnya penanaman karakter pada diri anak sedini mungkin, atau orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi, dan memberikan penanaman secara baik (Hanafiah, 2022). Terlepas dari itu semua, orang tua tetaplah orang tua yang selalu memberikan apa yang terbaik untuk anak-anaknya, memberikan kasih sayangnya walaupun tidak semua orang tua dapat menunjukkan rasa kasih sayang tersebut kepada anaknya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sumber dan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua adalah tauladan, role model bagi anak-anaknya, tempat pendidikan yang paling utama bagi anak. *Al ummu madrosatul ula* (Ibu adalah sekolah pertama) bagi anak. Jadi bagaimana anak itu terbentuk, sesuai dengan bagaimana orang tua itu mendidiknya. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, seperti dengan memberi contoh, membiasakan hal-hal baik, berkomunikasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah. Sehingga karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya.

Orang tua dapat memberi pemahaman dan penguatan kepada anak dalam menyikapi *bullying* dengan cara memotivasi untuk tidak takut dan percaya diri, memberi masukan untuk memilih teman, bahkan memberikan kewenangan untuk membela diri atau bahkan membalas. Kemudian memberikan penguatan jika ada hal apapun dapat dikomunikasikan dengan orang tua ataupun guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STAI Sabili Bandung, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STAI Sabili Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina

- Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona. (2013). *PendidikanKarakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung:Penerbit Nusa Media.
- Maifani. (2016). *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*. Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Majid. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftah. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains.*, 2(1), 35–48.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.